

Kompilasi Khotbah Jumat Oktober 2015

Vol. X, No. 06, 26 Tabligh 1395 HS/Februari 2016

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

**Mln. Hafizhurrahman
Mln. Dildaar Ahmad Dartono**

Editor:

**Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman**

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 02 Oktober 2015/Ikha 1394 Hijriyah Syamsiyah/17 Dzul Hijjah 1436 Hijriyah Qamariyah: Intisari Adanya Ujian dan Cobaan (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-17
Khotbah Jumat 09 Oktober 2015/Ikha 1394 HS/ 24 Dzul Hijjah 1436 HQ: Intisari Menjadi Seorang Muslim Ahmadi Sejati (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	18-29
Khotbah Jumat 16 Oktober 2015/Ikha 1394 HS/02 Muharram 1436 HQ: Islam Ahmadiyah: Kesuksesan dan Kemajuan pesat (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	30-45
Khotbah Jumat 23 Oktober 2015/Ikha 1394 HS/09 Muharram 1436 HQ: Nyatakanlah nikmat-nikmat Allah <i>Ta'ala</i>: Lawatan ke Belanda dan Jerman 2015 (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	45-63
Khotbah Jumat 30 Oktober 2015/Ikha 1394 HS/16 Muharram 1436 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II <i>ra</i> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	64-78

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 02-10-2015

Hendaknya tidak memandang segala ujian, cobaan dan musibah itu buruk; Terkadang orang-orang yang beriman secara pribadi maupun secara Jemaat terpaksa menghadapi berbagai kerugian tetapi seorang beriman yang sesungguhnya akan berhasil keluar dari segala jenis kerugian seraya meraih ridha Allah *Ta'ala*; Petunjuk-petunjuk yang menyegarkan pandangan kerohanian merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan nasehat-Nasehat penting kepada para anggota Jemaat; Orang beriman tidak akan selamanya terus tertimpa musibah dan kesulitan melainkan akan melewatinya; Orang yang benar dalam hubungannya dengan Tuhan takkan remuk dan terpengaruh hatinya atas permusuhan para penentang dan tertawaan mereka; Tanggapan atas komentar non Muslim Ahmadi dan Muslim non Ahmadi tentang Kebakaran yang melanda dua hall Masjid Baitul Futuh; Seruan penegasan agar memanjatkan tiga jenis doa guna menghadapi para pendengki; berita tiga kewafatan dan pengumuman shalat jenazah gaib: Tn. Chaudhri Mahmud Ahmad Mubasyir, seorang darwaisy Qadian Jenazah kedua, Tn. Khalid Salim, seorang Ahmadi mukhlis dari Suriah; Tn. Mukarram Ahmad ar-Rihal, Ahmadi Suriah wafat terkena pecahan meriam dalam konflik Suriah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09-10-2015

Tugas dan tanggungjawab setiap Ahmadi ialah selama ia masih menyatakan diri berkaitan dengan Ahmadiyah maka ia harus menjalin hubungan erat dengan Nizham Jemaat

dan menaati serta setia kepada Khilafat Ahmadiyah karena inilah yang ia janjikan saat baiat; Nasehat penuh penegasan dalam hal salah satu syarat baiat yaitu menegakkan jalinan erat yang tiada bandingannya dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan Khilafat setelahnya semata-mata karena Allah dengan penuh ikatan persaudaraan, ketaatan dalam hal *ma'ruf*, kecintaan dan keikhlasan; Makna ketaatan terhadap hal yang *ma'ruf*; Penegasan pengarahan perhatian supaya meninjau diri sendiri dalam rujukan nasehat-nasehat kepada Jemaat saat peletakan batu pondasi Masjid di Almere, Belanda; Menjalinkan Hubungan dengan MTA seolah menjadi bagian darinya; menonton siaran langsung khotbah Jumat atau kalau tak bisa maka siaran ulangnya; Di internet juga ada program-program MTA yang ditayangkan; Kecelakaan yang menimpa Tn. Mukarram Hafiz Muhammad Iqbal, seorang Murabbi Silsilah (Muballigh) di Pakistan dan kewafatannya; *Dzikir Khair* dan shalat jenazah ghaib.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16-10-2015

Dukungan dan penampakan kekuasaan Ilahi setelah melalui berbagai cobaan, ujian dan kesulitan; Khotbah Jumat tahun lalu perihal orang-orang yang menerima Ahmadiyah melalui mimpi-mimpi benar; Allah *Ta'ala* tidak hanya telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang merupakan seorang Masih dan Mahdi, tetapi Dia juga mendukung Nizham Khilafat setelah kewafatan sang Mahdi itu; dan Dia membimbing para Khalifahnya melalui penglihatan dalam mimpi-mimpi guna melanjutkan misi Hadhrat Masih Mau'ud *as* tersebut. Kita perlu meninjau diri sendiri

apakah kekuatan keyakinan kita itu bertambah? Hati kita bercahaya? Ada kegemaran dalam beragama? Mengamalkan perintah-perintah agama? Menambah kerohanian dan amal perbuatan kita? Tidak menjadi hanya seorang materialis setelah datang ke negara-negara tersebut.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23-10-2015

Semata-mata karunia dan kebaikan Allah bahwa pada setiap perjalanan Hadhrat Khalifatul Masih, Dia perlihatkan tanda-tanda dukungan dan kekuasaan-Nya.

Beberapa program terlaksana dengan sukses dan penuh berkat dalam lawatan Hadhrat Khalifatul Masih V ke Belanda dan Jerman sehingga mengesankan para pemerhati. Pesan Islam Ahmadiyah tersebar lewat media Radio, Televisi dan surat kabar.

Perihal Pidato bersejarah di *Standing Committee for Foreign Affairs* (Komite Tetap Urusan Luar Negeri) di Parlemen Nasional Belanda di Den Hag.

Setelah 60 tahun, Jemaat Belanda berhasil meletakkan batu pondasi pembangunan sebuah masjid di kota Almere.

Pengaturan Program-program Jemaat mengesankan orang-orang non Jemaat, hendaknya hal ini diambil nasehat bagi orang Jemaat.

Peletakan batu pondasi Masjid di Jerman dan liputan media.

Convocation (Wisuda) Jamiah Ahmadiyah Jerman angkatan yang pertama lulusan Syahid.

Kewafatan Tn. Mukarram Mirza Azhhar Ahmad putra Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, Dzikr khair dan shalat

jenazah gaib.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30-10-2015

Para anggota Jemaat hendaknya menambah ilmu pengetahuan masing-masing; para penuntut ilmu agama hendaknya juga mengetahui keadaan yang sebenarnya dari masa kontemporer (masa kini) dan juga data dan fakta yang benar dari keadaan masa lalu (sejarah).

Prinsip kita ialah tidak berdo'a buruk kepada orang lain. Kita berdo'a supaya umat Muslim dan umat manusia umumnya diselamatkan oleh Allah *Ta'ala* dari para pemimpin yang buruk dan ulama jahat.

Jemaat dan ujian; Sejarah membuktikan bahwa setiap adanya ujian dan cobaan, dengan karunia Allah *Ta'ala*, Dia menyediakan sarana bagi kemajuan Jemaat yang lebih lagi; Pemikiran seseorang berpengaruh satu dengan yang lain; para muda-mudi Jemaat diharapkan bersahabat dengan mereka yang berpikiran baik-baik; Nasehat-Nasehat penting bagi Jemaat dalam pidato Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dengan merujuk pada riwayat dan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Pengertian 'Ringkasan Khotbah Jumat' pada awal kepala judul tiap isi terjemahan khotbah ialah diyakini berdasarkan pembacaan dan perbandingan teks resmi bahasa Urdu dari website resmi Jemaat (www.alislam.org), terjemahan bahasa Indonesia ini masih belum penuh 100% sesuai teks asli Urdu, karena keterbatasan dan kelemahan penerjemahan dari segi waktu dan kemampuan. Masih ada sekitar 5% sampai dengan 25 % yang terlewatkan.

Intisari Menjadi Seorang Muslim Ahmadi Sejati

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
9 Oktober 2015 di Masjid Nur, Nunspeet, Holland (Belanda).

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Mayoritas Ahmadi di sini adalah mereka yang sudah terlahir sebagai Ahmadi dan juga ada mereka yang keluarganya telah menerima Ahmadiyah ketika mereka masih kecil dan orang-orang seperti ini tumbuh dalam lingkungan Ahmadi. Juga, sebagian besar orang-orang ini berasal dari Pakistan yang tinggal di sini dan telah mendapatkan kewarganegaraan di negara [Belanda] ini karena ketika sampai di sini, mereka melaporkan bahwa di Pakistan mereka tidak diberikan kebebasan untuk menjalankan agamanya sesuai dengan ajaran Islam. Ada juga diantaranya yang memperoleh izin untuk tinggal di sini setelah menjalani proses hukum di Pakistan. Dengan demikian, mayoritas yang ada di sini diberikan izin untuk menetap di sini sebagai bentuk kebaikan hati pemerintah Belanda karena mereka telah menyatakan diri sebagai Ahmadi. Pernyataan ini juga menuntut tanggung jawab kalian.

Para Ahmadi yang telah datang di sini karena kemampuan akademis mereka atau karena keahlian lainnya serta yang telah menisbahkan dirinya dengan Jemaat juga tidak luput dari tanggung jawab ini. Para

mubayi' baru yang masuk Jemaat dan meyakini pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga wajib untuk memenuhi janji baiat mereka. Dalam pandangan Allah *Ta'ala*, mereka tidak terbebas dari tanggung jawab ini hanya dengan berpendapat bahwa mereka melakukan hal ini dan itu karena melihat para Ahmadi yang lama pun berbuat demikian.

Pada zaman ini, guna tarbiyat diri kita merupakan suatu keharusan untuk memahami tulisan, tafsir dan penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkenaan dengan Al-Quran dan Sunnah. Sangat penting melihat dan mempelajarinya karena tafsir dan tulisan beliau *as* sudah tersedia secara luas di hadapan kita sehingga tidak ada alasan untuk tidak mempelajarinya. Tapi, saya katakan kepada para Ahmadi yang lama bahwa mereka juga menjadi berdosa jika ada orang lain yang menjadi tersandung akibat contoh perbuatan mereka.

Dengan karunia Allah, mereka yang nenek moyangnya telah menerima Ahmadiyah, telah memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah datang ke sini. Hendaknya tidak lupa mereka berhutang kepada Jemaat untuk hal ini. Sebagai bentuk rasa syukur, hendaknya mereka berupaya untuk menciptakan perubahan suci yang luar biasa di dalam diri mereka dan juga menceritakan kepada anak-anak mereka mengenai nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* yang telah turun kepada mereka serta bagaimana mereka dan anak-anak mereka akan berupaya untuk memenuhi janji baiat yang telah nenek moyang mereka buat.

Kita juga terus mengajarkan anak-anak kita supaya senantiasa bersyukur kepada Allah *Ta'ala* karena Dia telah memperbaiki kondisi keuangan kita setelah datang ke sini kemudian menceritakan kepada mereka bahwa sebagai rasa syukur atas kesempatan akademis yang mereka dapatkan, hendaknya mereka menjalin hubungan yang kuat dengan Nizam Jemaat serta ikatan kesetiaan dan ketaatan dengan Khilafat.

Begitu pula, merupakan kewajiban bagi setiap Ahmadi untuk senantiasa memiliki hubungan yang kuat dengan Nizam Jemaat serta ikatan kesetiaan dan ketaatan dengan Khilafat seperti yang telah mereka

janjikan pada saat baiat. Dengan karunia Allah, para mubayi' baru, khususnya mereka yang telah menerima *da'wa* Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan penuh keyakinan dan pengetahuan yang sempurna, senantiasa merenungkan janji mereka dan juga syarat-syarat baiat. Mereka juga menulis surat kepada saya sehubungan dengan hal ini.

Namun, banyak Ahmadi, baik yang keturunan ataupun yang ketika orang tuanya telah menerima Ahmadiyah mereka masih kecil dan yang datang kemari dengan lebih cenderung pada urusan-urusan duniawi, pada umumnya tidak merenungkan syarat-syarat baiat, tidak memahami janji-janji baiat serta tidak memperhatikan kebaikan-kebaikan dari Allah *Ta'ala* yang telah turun kepada mereka karena menjadi Ahmadi.

Meskipun proses baiat tayang secara terus-menerus di MTA, namun mereka tidak berupaya untuk fokus pada pentingnya baiat dan juga terhadap pengamalannya. Mereka juga tidak menjalin hubungan yang kuat dengan Khilafat sebagaimana mestinya. Ini bukan hanya mengenai mereka yang telah mencari suaka politik namun juga terhadap semua Ahmadi. Contoh mengenai para pencari suaka disampaikan lebih dahulu karena kebanyakan Jemaat yang hadir pada saat ini merupakan orang-orang yang mencari suaka dan telah memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, para Ahmadi demikian dapat ditemukan di seluruh bidang di Jemaat. Jika setiap orang meninjau diri, mereka akan melihat dimana mereka sedang berdiri sekarang. Hendaknya tidak mengintrospeksi serta merenungkan hal ini secara sepintas lalu saja namun hendaknya juga dihayati. Jika jawabannya adalah iya, beruntunglah orang seperti itu karena ia akan meraih karunia Allah *Ta'ala*. Namun jika tidak, maka hendaknya dilakukan upaya-upaya untuk menciptakan perubahan di dalam diri.

Pada syarat baiat yang ke-10, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menyatakan: *Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba ini "Imam Mahdi dan Al-Masih Al-Mau'ud" semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal ma'ruf (segala hal yang baik) dan akan berdiri di atas*

*perjanjian ini hingga mautnya, dan menjunjung tinggi ikatan perjanjian ini melebihi ikatan duniawi, baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan ataupun ikatan kerja.*⁵

Pada janji ini terdapat tanggung jawab kita untuk senantiasa memiliki kecintaan yang tanpa pamrih dan sangat kuat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Di sini, beliau *as* mengambil janji dari kita, semata-mata karena Allah *Ta'ala*, kita akan membangun tingkat kecintaan, kasih sayang dan ikatan persaudaraan yang kuat dan menegaskan agar kita senantiasa taat dalam setiap keputusan yang *ma'ruf*, segala hal menurut ajaran Islam yang untuk itu Hadhrat Masih Mau'ud telah diutus. Dan ketaatan seperti ini tidak hanya mutlak namun kita juga senantiasa berupaya untuk berjalan di atasnya hingga nafas terakhir. Dan hubungan seperti ini tidak akan ada bandingannya dengan hubungan-hubungan duniawi lainnya termasuk hubungan yang kita jalin karena kesetiaan kepada orang lain dan juga hubungan yang kita jalin sebagai balasan kebaikan orang lain terhadap kita.

Jika ada suatu standar kecintaan yang tinggi yang layak diberikan bagi seseorang setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah saw, maka orang yang layak menerimanya adalah pecinta sejati beliau saw, yakni Hadhrat Masih Mau'ud as. Setiap orang dapat menganalisa bagaimana hendaknya ikatan yang kita jalin dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* menurut hal ini. Apakah kita sudah sampai kepada standar tersebut? Atau apakah kita telah melupakan standar ini karena adanya kepentingan-kepentingan pribadi? Apakah urusan-urusan duniawi telah mengalahkan kecintaan serta ketaatan yang seperti ini?

Manusia terkadang melakukan suatu pekerjaan karena ingin mendapatkan manfaat bagi dirinya, terkadang karena rasa takut mendapat hukuman atau akan ditanyai jika tidak dikerjakan, atau terkadang juga karena atas dasar kecintaan dan keikhlasan untuk melakukannya. Jika mereka memiliki pengetahuan yang benar mengenai agama maka mereka akan mengikutinya atas dasar kecintaan dan

⁵ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, h. 564

keikhlasan. Hadhrt Masih Mau'ud *as* berharap agar kita meningkatkan gejala dalam hal ini setelah mengambil baiat. Jika gejala atas hal ini tidak ada, apapun nasehat yang disampaikan tidak akan memberikan pengaruh apa-apa. **Adakah seorang Ahmadi yang dapat membayangkan apa-apa yang Hadhrt Masih Mau'ud *as* sabdakan akan bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah?** Pasti tidak akan ada.

Oleh karena itu, setiap Ahmadi hendaknya memahami, 'ketaatan dalam segala hal yang *ma'ruf*' berarti setelah membawa kecintaannya ke tingkat tertinggi dan kemudian ia mencari segala petunjuk yang diberikan lalu senantiasa menaatinya secara sempurna. Jadi, wajib bagi kita untuk senantiasa memperhatikan apa yang Hadhrt Masih Mau'ud *as* harapkan dari kita dan apa yang beliau *as* telah perintahkan kepada kita. Jika tidak, berarti pernyataan kita untuk senantiasa taat hanya di bibir saja. **Jika kita tidak tahu apa yang Hadhrt Masih Mau'ud *as* sabdakan, lalu bagaimana kita dapat menaati beliau *as*?** Pendeknya, dengan menjadi Ahmadi, kita juga perlu meningkatkan pengetahuan. Kita mengimplementasi dari apa yang diperintahkan dengan penuh keikhlasan guna meraih ridha Ilahi.

Nasehat serta petunjuk Hadhrt Masih Mau'ud *as* dapat ditemukan di berbagai buku dan tulisan beliau *as*. Beberapa diantaranya disampaikan pada hari ini. Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa hendaknya Jemaat kita tidak hanya memahami janji baiat tersebut sebatas kata-kata saja melainkan hendaknya menyempurnakan tujuan hakiki dari baiat tersebut. Hendaknya tercipta perubahan di dalam diri kita karena Allah *Ta'ala* tidak akan ridha kepada kalian jika hanya dengan perkara luar saja. Jika kalian tidak menciptakan perubahan di dalam diri kalian, maka tidak akan ada bedanya antara kalian dengan yang lainnya.

Beliau *as* juga mengatakan tiap orang bertanggung jawab untuk memenuhi janjinya ini. Memercayai Hadhrt Masih Mau'ud *as* hanya sebatas doktrin saja dan menerima kebenarannya lalu membungkam

orang-orang dengan dalil dan argumen dalam debat tidak berarti apa-apa jika amal kita tidak benar.

Beliau *as* bersabda, “Berusahalah untuk menciptakan perubahan di dalam diri kalian. Berdoalah di dalam shalat kalian, berikanlah sedekah dan lakukanlah amal jariyah serta gunakanlah segala sarana supaya kalian dapat termasuk kedalam golongan, **وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا** ‘Orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan Kami. Sebagai hasilnya kami pasti akan memberikan petunjuk di jalan Kami.’ [Al-Ankabut, 29:70]”⁶

Hadhrat Masih Mau’ud *as* juga bersabda, “Bagaimana mungkin seseorang yang lalai dan malas dapat meraih limpahan karunia Allah *Ta’ala*. Mereka tidak akan bisa sebagaimana yang senantiasa menggunakan segenap akalinya, kekuatannya dan keikhlasannya untuk mencari-Nya?”⁷

Ketika Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda kepada kita agar mengikuti beliau *as* dan menjadi orang-orang yang taat kepada beliau *as*, beliau *as* tengah menjelaskan bahwa kita memperoleh jalan untuk mendapatkan Allah *Ta’ala* dan senantiasa meraih karunia-Nya melalui penjelasan beliau *as*. Jadilah mereka yang senantiasa mengerjakan shalat tepat waktu dan dengan memenuhi segala syaratnya serta berikanlah sedekah serta amal jariyah untuk menarik kecintaan Allah *Ta’ala*.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda bahwa perhatikanlah dua hal berikut ini. Pertama adalah jadilah teladan sebagai seorang Muslim sejati dan kedua adalah sebarikanlah kualitas serta keunggulan Islam di dunia ini.⁸ Jika ilmu pengetahuan kita kurang dan amal perbuatan kita juga memprihatinkan, lalu bagaimana kita dapat menjadi teladan sejati seorang Muslim dan bagaimana kita dapat berbicara mengenai keunggulan Islam?

⁶ Malfuzhat, jilid syasyam, h. 188.

⁷ Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid awal, h. 566, catatan kaki no. 11

⁸ Malfuzhat, jilid 8, h. 323, edisi 1985, cetakan Inglistan.

Selanjutnya, beliau *as* bersabda, “Tiap anggota Jemaat kita hendaknya menjadikan pemikiran ini sebagai kesibukannya yaitu apakah diri kita terhiasi takwa atau tidak?”⁹ Artinya, hendaknya kita menjadikan perkara ini yang terpenting dalam cita-cita.

Hal ini tidak memerlukan penjelasan panjang melainkan hendaknya kita semua mengintrospeksi diri apakah kita memberikan perhatian lebih terhadap duniawi atau terhadap kemajuan rohani, baik bagi diri kita dan juga anak-anak kita? Apakah di dalam diri kita terdapat perhatian atas ketakwaan terhadap Allah *Ta’ala* dan senantiasa berupaya untuk meraih ridha-Nya ataukah mengedepankan ridha Ilahi dalam keputusan duniawi? Hadhrat Masih Mau’ud *as* juga bersabda bahwa menghindari emosi dan amarah yang tidak semestinya juga merupakan satu cabang ketakwaan.¹⁰ Mereka yang cenderung demikian ini hendaknya perlu merenungkan kondisi mereka.

Demikianlah beberapa nasehat Hadhrat Masih Mau’ud *as* yang saya kemukakan. Jika kita senantiasa memperhatikan sabda-sabda beliau *as*, kemudian menghayati dan merenungkannya, maka hal tersebut akan meningkatkan kecintaan serta ikatan kita dengan beliau *as*. Sungguh beliau *as* merasa sangat khawatir akan kondisi kerohanian Jemaat ini. Kekhawatiran beliau *as* lebih dari pada seorang ibu dan ayah atas anaknya. Beliau *as* berulang kali menasehatkan kita agar menjauhi kesesatan dan mengikuti jalan yang benar. Setelah menyatakan kekhawatiran dan kecintaan ini, tidak ada alasan bagi Ahmadi untuk tidak meraih standar ikatan dan ketaatan yang tinggi dengan Hadhrat Masih Mau’ud *as*.

Merupakan nikmat-nikmat Allah *Ta’ala* yang turun bagi Jemaat bahwa setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud *as*, Dia telah mendirikan Nizam Khilafat ini di tengah-tengah kita dan Khilafat ini senantiasa mengedepankan tujuan diutusnya Hadhrat Masih Mau’ud *as* oleh Allah *Ta’ala*. Karena itu, dengan menjalin ikatan keikhlasan dan

⁹ Malfuzhat, jilid I, h. 35, edisi 1985, cetakan Inglistan.

¹⁰ Malfuzhat, jilid I, h. 36, edisi 1985, cetakan Inglistan.

ketaatan dengan Khilafat, kita dapat melanjutkan perjalanan rohani kita. Sebagaimana yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan, hendaknya kita menunjukkan teladan sebagai Muslim sejati dan menyebarkan pesan Islam. Para Ahmadi mengambil janji baiat diatas tangan Khalifa-e-waqt dan merupakan hal yang penting pula untuk memenuhi janji ini. Karena itu, segala nasehat, petunjuk dan program yang dikeluarkan oleh Khilafat hendaknya diamalkan dengan tujuan untuk memenuhi janji ini.

Setiap Ahmadi berjanji pada saat baiat untuk senantiasa menjalankan syarat-syarat baiat ini serta taat kepada Khalifa-e-waqt dalam segala hal yang *ma'ruf*. **Tugas Khilafat Ahmadiyah adalah melanjutkan tugas Hadhrat Masih Mau'ud *as*.** Dengan berpandangan demikian, tingkat ketaatan hakiki akan berdiri dan akan timbul kesatuan di dalam Jemaat ini serta juga akan terbuka jalan untuk tabligh. Namun, jika setiap orang menyatakan dirinya mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan memiliki ikatan dengan beliau *as* namun kemudian mulai menentukan jalannya masing-masing, maka tentu kemajuan tidak akan dapat tercapai. Keindahan Jemaat adalah dengan tegaknya Nizham Khilafat padanya dan **ikatan kita dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* disebabkan beliau *as* adalah *ghulam shadiq* (pelayan sejati) Hadhrat Rasulullah *saw*.** Ikatan seperti ini perlu untuk ditingkatkan dan kemudian dijalinan pula dengan Khilafat.

Beberapa hari yang lalu pada saat acara peletakan batu pertama sebuah masjid di **Almere**, saya memberikan pidato singkat mengenai pentingnya keberadaan masjid dan tanggung jawab para Ahmadi dengan mengacu kepada ajaran Islam. Seorang tamu wanita pada acara tersebut berkomentar bahwa kata-kata saya (Khalifatul Masih) sangat luar biasa, namun yang harus diperhatikan adalah sejauh mana para Ahmadi di daerah tersebut akan mengamalkannya untuk menciptakan suasana yang penuh kecintaan dan kedamaian tersebut.

Para Ahmadi di sini selalu diperhatikan oleh masyarakat. Kalian perlu menngoreksi diri karena mereka juga akan memandangi pada sisi Khilafat tadi. Karena itu, tidak cukup hanya dengan berbaiat saja. Amal

shaleh juga diperlukan bagi perubahan diri dan pertablighan. Untuk menciptakan kesatuan dan persatuan di setiap tempat dan setiap tingkat, kita perlu bergerak di bawah satu tangan; yakni ketaatan pada Khilafat.

Suatu karunia yang berlimpah dari Allah *Ta'ala* bahwa Jemaat diberikan taufik untuk dapat menggunakan teknologi modern, TV dan internet untuk kegiatan pertablighan. Karya tulis Hadhrrat Masih Mau'ud *as* telah tersedia secara luas di website kita dan dapat diakses kapan saja kita mau. Website itu juga diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa besar di dunia. Demikian pula, **nasehat-nasehat Khalifah-e-waqf yang berlandaskan Al-Quran, Hadis dan juga tulisan-tulisan Hadhrrat Masih Mau'ud *as* juga dapat didengar dan dibaca.** MTA selalu menyiarkan pesan tersebut ke seluruh dunia. Hal ini telah memberikan rasa persatuan baru bagi Jemaat. Kita hendaknya secara dawam menonton MTA agar dapat menjadi bagian dari persatuan ini.

Sekurang-kurangnya, hendaknya khotbah Jumat setiap Jumat disimak dengan perhatian khusus. Setiap keluarga hendaknya memastikan apakah setiap anggota keluarganya telah mendengarkannya. Jika seorang istri mendengarkannya sedangkan suaminya tidak, itu tidak akan memberikan faedah. Sebaliknya, jika seorang suami mendengarkannya namun istri dan anak-anaknya tidak mendengarkannya, pun juga tidak akan memberikan faedah sedikit pun.

Tiap Ahmadi perlu ikut serta dalam pengaturan yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan untuk lebih lanjut memberikan sarana agar terciptanya persatuan dan melaluinya suara Khalifa-e-waqt sampai ke seluruh penjuru dunia. Hendaknya kita memperhatikan hal ini. Jika kita tidak mengetahui apa yang disampaikan oleh Khalifa-e-waqt, lalu bagaimana kita dapat menaatinya? Jika kita mendengarkan khotbah beliau, maka kita akan dapat menjalankan ketaatan. Perhatikanlah apa yang perlu ditaati. Jika tidak, berarti kita hanya mengatakan “akan taat kepada segala keputusan yang *ma'ruf*” atau “untuk tetap sedia menghadapi segala

pengorbanan untuk tetap berdirinya Khilafat Ahmadiyah” sebagai suatu pernyataan yang dangkal belaka.

Semoga Allah *Ta’ala* memberikan taufik kepada setiap keluarga agar dapat memberikan perhatiannya kepada hal ini dan **memanfaatkan dengan sebaik-baiknya fasilitas yang kita telah berikan untuk tujuan tarbiyat**. Hal ini tidak hanya merupakan sumber tarbiyat saja melainkan juga memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Jika karena sesuatu hal, tayangan *Live* tidak dapat ditonton, maka kalian juga dapat mengambil manfaat dari tayangan ulangnya. Selain itu, program-program ini juga dapat disaksikan melalui internet.

Semoga kalian senantiasa menjalin ikatan dengan Hadhrt Masih Mau’ud *as* serta ikatan yang kuat pula dengan Khilafat dan menampilkan teladan ketaatan yang hakiki. Sesuai dengan Hadits Hadhrt Rasulullah *saw*, semoga ketaatan ini melalui ketaatan terhadap Hadhrt Rasulullah *saw* dan membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta’ala* serta menjadikan kita agar senantiasa mencari ridha-Nya.¹¹ Semoga Allah *Ta’ala* memberi taufik kepada kita semua agar dapat melakukannya.

Setelah shalat Jamak Zhuhur dan Ashar, saya hendak mengimami shalat jenazah gaib bagi Muballigh kita, Tn. Hafizh Muhammad Iqbal Warraich yang wafat pada 2 Oktober di usia 49 tahun. **إنا لله وإنا إليه راجعون**. Beliau tengah pergi naik mobilnya ke desa Chak Banyar untuk mengunjungi pamannya. Beliau mengalami kecelakaan dengan kereta api saat mencapai kota Bahlwal. Almarhum dibawa ke rumah sakit oleh polisi. Nama kakek almarhum ialah Tn. Choudri Fadhl Ahmad. Ayah kakek almarhum ialah Sahabi Hadhrt Masih Mau’ud *as* dan namanya Choudri Allah Bakhsy yang baiat pada 1901. Nama semulanya ialah Rasul Bakhsy (karunia Rasul). Hadhrt Masih Mau’ud *as* mengubah namanya menjadi Allah Bakhsy (karunia Allah). Ayah almarhum, Tn.

¹¹ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Abi Hurairah, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Choudri Muhammad Zhafrullah Warraich mewakafkan hidupnya setelah pensiun dan mengkhidmati Jemaat dalam waktu lama.

Pendidikan saat sekolah dasar di Rabwah. Selanjutnya, menghafal Al-Qur'anul Karim lalu menyempurnakan pendidikan menengah. Setelahnya, almarhum masuk ke Jamiah Ahmadiyah dan lulus titel 'Fadhil Arabiyah' (bahasa Arab) dan 'Fadhil Urdu' (bahasa Urdu). Almarhum ditugaskan di berbagai tempat di Pakistan dan hingga wafatnya masih memegang tugas kantor 'Kafalah Miah Yatim'. Almarhum mempunyai lima anak. Tiga putrinya telah menikah sementara kedua putranya masih remaja berumur 17 dan 10 tahun. Saudara almarhum, Tn. Tahir Mahdi Imtiyaz juga seorang Muballigh dan bekerja saat ini sebagai manajer penerbitan Dhiaul Islam di Rabwah. Namun, saat ini tengah ditahan sejak beberapa bulan, karena saat memegang kepemimpinan surat kabar al-Fadhil, pengadilan mengajukan tuntutan kepada beliau. Kita berdoa semoga Allah menyediakan sarana pembebasannya segera. Pengadilan di Pakistan cenderung pengecut. Sebelumnya hakim telah memberikan jaminan kebebasan namun karena sang hakim takut dengan para ulama, ia membatalkannya. Semoga Allah memberi taufik pada mereka agar menegakkan keadilan dan menyediakan sarana pembebasan para Ahmadi yang dipenjara. (آمین)

Tn. Mahjub Ahmad Rajiki, ketua Jemaat Sa'dullahpur berkata, "Almarhum bertugas di tempat kami pada 2003 saat ketika keadaan penentangan begitu menyulitkan. Beliau menjalin hubungan dengan para penentang sampai-sampai bukan hanya berhenti bahkan pemimpin mereka meminta maaf." Merupakan hal yang berbeda bahwa meski banyak orang di Pakistan itu menyukai Ahmadiyah atau menganggap salah atas penentangan melawan Jemaat, tapi mereka tidak berani berterus terang karena ketakutan, ketakutan mereka terhadap para ulama dan ketakutan terhadap mainstream masyarakat. Kendati demikian, sesungguhnya Allah menyediakan jalan di sebagian tempat sehingga orang-orang tidak takut untuk berterus terang.

Tn. Majid, pegawai di kantor tempat almarhum berkata, “Beliau menjalin komunikasi dengan anggota Jemaat hingga wafatnya di mana beliau bertugas. Orang-orang menemui beliau dan meminta saran. Beliau pun membantu mereka. Kualitas istimewa almarhum ialah membelanjakan uang dari pusat sesuai peruntukannya dan ikut bekerja dalam proyek Jemaat.” Tn. Khalid dari Russian Desk berkata, “Almarhum teman saya di Jamiah. Beliau ramah dan mukhlis. Yang saya ingat beliau senang bertabligh. Saat bertugas di Sadiqabad dan Sa’dullahpur, ada perusahaan Rusia yang tengah membuat proyek di sana. Almarhum pun bertabligh kepada mereka meski tidak bisa berbahasa Rusia. Almarhum mencari jalan belajar bahasa Rusia dari saya yang pernah di Rusia.”

Semoga para Muballigh dapat mengambil hikmah dari kualitas almarhum ini. Meski keterbatasan kondisi tapi tetap mencari jalan-jalan baru untuk bertabligh. Semoga Allah mengampuni almarhum, merahmatinya, mengangkat derajatnya dan mengaruniai istri dan putra-putrinya dengan kesabaran serta menapaki kebaikannya.
